



Melihat Perspektif Eksistensialisme dalam Surat Bunuh Diri

Mely Rizki Suryanita^{1*}, Syihabuddin¹, Mahardhika Zifana¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: melyrizkisuryanita@upi.edu

Abstrak

Akhir-akhir ini fenomena bunuh diri sering terjadi di masyarakat kotemporer. Hal tersebut seolah-olah dijadikan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah. Mereka melakukannya dengan cara dan latar belakang yang berbeda-beda. Kasus bunuh diri menjadi fakta bahwa persoalan yang dihadapi seseorang cukup kompleks. Kasus bunuh diri yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kasus bunuh diri yang dilakukan seorang ibu dan dua orang anaknya di Bandung. Penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena bunuh diri seorang ibu dan dua orang anaknya di Bandung melalui pendekatan analisis wacana kritis dan filsafat eksistensial untuk mengetahui penyebab bunuh diri berdasarkan surat bunuh diri yang ditinggalkan. Dengan demikian, pendekatan filsafat dan bahasa membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam terhadap penderitaan manusia melalui surat bunuh diri yang ditinggalkan. Selain itu, merefleksikan moral tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan kemanusiaan dalam menghadapi krisis eksistensial pada masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Bunuh Diri; Surat Bunuh Diri; Analisis Wacana Kritis; Filsafat Eksistensial

Received: 18 Des 2025; Revised: 23 Feb 2026; Accepted: 1 Mar 2026; Available Online: 5 Mar 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Semua manusia pada dasarnya memiliki masalah yang berbeda. Namun bagaimana persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan gaya yang berbeda-beda. Penyelesaian dari persoalan tersebut dapat menjadi solusi yang benar bagi setiap manusia jika dilakukan dengan cara yang benar. Masalahnya ada sebagian manusia yang melakukan penyelesaian persoalan dengan cara yang tidak baik, misalnya bunuh diri. Golongan individu tersebut menganggap persoalan yang ada di dalam kehidupannya permanen sehingga sulit untuk diatasi dan mengambil jalan pintas yang dianggap benar oleh dirinya.

Kasus bunuh diri pada umumnya meninggalkan sebuah surat bunuh diri. Surat tersebut berisi pesan yang ditujukan pada seseorang misalnya keluarga. Tujuannya sebagai media komunikasi terakhir untuk meluapkan isi hati, rasa kecewa, atau emosi yang terpendam. Selain itu, menulis surat dijadikan sebagai media terapi untuk seseorang yang mengalami stres berat.

Surat bunuh diri (*suicide note*) menarik untuk dikaji dari segi linguistik karena unsur linguistik dalam surat bunuh diri dapat merefleksikan keadaan mental dan motif pelaku yang berujung pada tindakan bunuh diri. Studi linguistik lintas-negara terhadap catatan bunuh diri menemukan bahwa *suicide notes* memuat penanda linguistik yang mencerminkan ekspresi subjektif yang berhubungan dengan keputusan untuk mengakhiri hidup, sehingga *suicide notes* menjadi sumber data yang penting dalam riset suikidologi kontemporer (Siahaan, 2025). Studi ini menunjukkan bagaimana analisis bahasa dapat mengungkap hubungan antara isi catatan dan alasan subjektif di balik keputusan bunuh diri (Rachel, 2024).

Surat bunuh diri dalam konteks wacana dapat dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis. Teori analisis wacana kritis yang digunakan adalah model Norman Fairclough (1989). Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, kalimat, dan semantik. Di samping itu, ia juga memperhatikan kohesifitas dan koherensitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian (Eriyanto, 2001: 286-287).

Bagi akal manusia yang sehat keputusan bunuh diri tidak akan dilakukan jika orang tersebut mampu mengatasi masalahnya. Pada dasarnya tidak ada manusia yang terbebas dari masalah. Setiap orang tentu berharap dapat menemukan penyelesaian yang baik atas masalah yang dihadapi, bahkan menginginkan solusi yang dianggapnya paling tepat menurut dirinya. Penyelesaian masalah dengan bunuh diri erat kaitannya dengan filsafat eksistensialisme.

Beberapa tokoh filsafat eksistensialisme yaitu Søren Kierkegaard, Jean Paul Sartre, dan Albert Camus. Dalam (Judijanto, 2024) Søren Kierkegaard, dianggap sebagai "Bapak Eksistensialisme", karena gagasannya mengenai subjektivitas dan hubungan pribadi dengan Tuhan (Kierkegaard & Hannay, 1985). Kierkegaard mengaitkan rasa takut secara langsung dengan konsep kebebasan bertindak, dengan argumen bahwa ketika manusia menyadari kebebasan mereka yang sepenuhnya, mereka menjadi cemas tentang kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan oleh kebebasan tersebut (Arshad, 2025). Bunuh diri dapat dipahami sebagai bentuk ketidakmampuan menghadapi kecemasan eksistensialisme, yakni ketidakmampuan menerima konsekuensi kebebasan tersebut.

Jean-Paul Sartre, salah satu eksponen utama eksistensialisme abad ke-20, memperkenalkan konsep kebebasan radikal dan tanggung jawab manusia untuk menentukan eksistensinya sendiri. Dalam karyanya *Being and Nothingness*, (Sartre, 2007) menekankan bahwa "eksistensi mendahului esensi", yang berarti manusia tidak memiliki makna bawaan, tetapi harus menciptakan makna hidupnya sendiri (Judianto, 2024). Jika seseorang memilih bunuh diri karena merasa "tidak memiliki pilihan" maka tindakan tersebut merupakan bentuk penyangkalan dari kebebasan diri sendiri.

Albert Camus, filsuf Prancis yang dikenal dengan konsep absurditas, melihat hidup manusia sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna objektif. Menurut Camus, manusia hidup dalam dunia yang bisu terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan. Ketika individu mencari makna dalam dunia yang tidak memberi jawaban, di situlah absurditas muncul. Namun, Camus tidak mendorong manusia untuk menyerah pada kehampaan, melainkan mengajak untuk "memberontak" terhadap absurditas itu sendiri. Pemberontakan ini bukan dengan mencari makna dari luar, melainkan dengan menciptakan makna sendiri dalam tindakan sehari-hari (Poli, 2023). Bunuh diri menunjukkan ketidakmampuan individu menerima absurditas hidup dan memilih menyerah daripada "memberontak".

Penelitian mengenai bunuh diri sudah dilakukan sebelumnya oleh (Saverio, et al., 2025) membahas mengenai kasus bunuh diri yang terjadi di Italia yang disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, dan penyakit mental seperti depresi dan kecemasan. Penelitian (Poli, 2025) tingginya kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh rasa keterasingan akibat stigma dan ketidakmampuan memenuhi tuntutan masyarakat. Kedua penelitian tersebut hanya memandang individu sebagai seorang korban dari sebuah kondisi eksternal. Penelitian (Rahmat dan Dean, 2025) menyatakan bahwa fenomena bunuh diri dipicu oleh kecemburuan dan utang sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut. Bunuh diri pada penelitian tersebut diposisikan sebagai akibat langsung yang terjadi dari sebuah masalah, bukan hasil refleksi eksistensialisme individu terhadap masalah tersebut.

Bunuh diri menurunkan kualitas moral masyarakat dan tidak terlepas dari hubungan antarmanusia. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kasus bunuh diri banyak disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya akibat keterasingan dari stigma dan ketidakmampuan memenuhi tuntutan masyarakat serta penyakit mental akibat depresi dan kecemasan.

Penulisan artikel ini bertujuan 1) mengetahui penyebab bunuh diri yang dilakukan oleh pelaku (subjek) berdasarkan surat bunuh diri yang ditinggalkan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, 2) mengaitkan ilmu filsafat eksistensialisme dengan kasus bunuh diri berdasarkan data bahasa dari surat bunuh diri. Berdasarkan tujuan tersebut belum ada penelitian yang menggabungkan analisis wacana kritis dan eksistensialisme terhadap kasus bunuh diri di Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kajian ilmu bahasa dan ilmu filsafat. Selain itu, hasil analisis dari artikel ini dapat membantu masyarakat atau individu (keluarga) untuk saling merangkul sesama individu lain yang mengalami masalah eksistensialisme dalam dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1989). Pendekatan ini dipilih karena surat bunuh diri yang ditulis oleh subjek dapat menunjukkan tekanan sosial, dominasi, dan konstruksi realitas yang dialami korban.

Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif eksploratif dengan menggunakan hanya satu data surat bunuh diri sebagai data sekunder yang diunggah di media IDN TIMES JABAR. Surat wasiat yang dianalisis adalah surat wasiat yang ditulis oleh seorang ibu di Bandung. Surat berjumlah satu lembar kertas dan ditulis menggunakan tangan subjek. Surat ditemukan di tempat kejadian tidak jauh dari subjek.

Surat bunuh diri dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough (1989) menggunakan tiga dimensi yaitu teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Hasil dari analisis wacana kritis tersebut disintesis dengan filsafat eksistensialisme menggunakan tiga pandangan tokoh filsafat eksistensialisme, yaitu Søren Kierkegaard (1813-1855), Jean Paul Sartre (1905-1980), dan Albert Camus (1913-1960).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat kasus melibatkan kematian seorang ibu dan dua anak di wilayah Kabupaten Bandung, penelitian ini menyadari tingkat sensitivitas yang sangat tinggi, baik secara sosial maupun moral. Oleh karena itu, berikut beberapa pertimbangan etis (*ethical considerations*) berikut ditegaskan: (1) Surat yang dianalisis merupakan dokumen pribadi yang pada dasarnya tidak ditujukan untuk konsumsi publik, meskipun telah dipublikasikan media; (2) Penelitian tidak menampilkan ulang isi surat secara lengkap, melainkan hanya mengutip bagian yang relevan dengan analisis bahasa dan kecenderungan filsafat; (3) Analisis difokuskan pada struktur bahasa, diksi, ekspresi makna, dan kecenderungan eksistensial, bukan pada eksploitasi unsur emosional atau tragedi; (4) Penyebutan wilayah (Kabupaten Bandung) dilakukan sebatas konteks sosial dan geografis untuk memahami latar budaya dan lingkungan sosial kasus; (5) Nama lengkap korban tidak disebutkan, hanya menggunakan inisial sebagaimana tercantum dalam sumber media; (6) Identitas anggota keluarga, termasuk anak-anak, tidak dijabarkan lebih lanjut; (7) Informasi tambahan yang berpotensi menimbulkan pelacakan identitas dihilangkan dalam pembahasan akademik; dan (8) Fokus penelitian diarahkan pada teks, bukan pada identitas personal subjek.

Seorang Ibu berinisial (EN) di Kabupaten Bandung ditemukan tewas gantung diri di kusen pintu kamarnya. Dua anak laki-lakinya berusia 9 tahun dan 11 bulan ditemukan tak bernyawa tidak jauh dari sang Ibu. Simpulan sementara menurut polisi bahwa kematian ketiganya bukan ulah orang luar, melainkan orang yang ada di lokasi kejadian. Kemungkinan sang ibu adalah pelaku penganiayaan terhadap kedua anaknya. Simpulan ini diperkuat dengan penemuan surat wasiat yang ditulis oleh sang ibu (Irfani, 2025).

Berdasarkan surat bunuh diri tersebut, berikut pemaparan hasil analisis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (1989). Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).

Analisis Wacana Kritis pada Surat Bunuh Diri Menggunakan Teori Norman Fairclough

Teks (Text Analysis)

Pada tingkat analisis teks, surat menunjukkan ciri linguistik yang mencerminkan tekanan psikologis dan runtuhnya eksistensi diri. Analisis teks dibagi menjadi tiga, yaitu representasi (untuk melihat muatan ideologi tertentu), relasi (seperti apa teks ditampilkan), dan identitas (identitas personal yang hendak disampaikan) (Eriyanto, 2001, 286-287).

Representasi

Ada repetisi atau pengulangan kata “cape” seperti pada kalimat berikut:

Abi tos **cape** (lahir batin)

Abi **cape** hirup ngagugulung hutang nu eweuh beresna

Abi **cape** boga salaki gede bohong wae teh

Abi **cape** dinyeurihatekeun wae teh

CAPEEEEEEEEEEEEE

Penggunaan *translanguaging* bahasa Sunda-Indonesia untuk menunjukkan kedekatan emosi, penggunaan bahasa Sunda untuk mengungkapkan beban yang dialami, dan penggunaan bahasa Indonesia digunakan untuk menunjukkan konsep moral (“dosa”, “surga”).

Frasa *era karunya, hampura abi teu tiasa mulang tarima* menggambarkan identitas diri yang mengecil, penuh rasa malu, dan gagal.

Relasi

Bahasa mencerminkan relasi kuasa yang timpang dalam rumah tangga bukan mengayomi dan bertanggung jawab:

Boga salaki kalah hayoh we gede bohong jeung gede hutang.

Masyarakat atau lingkungan sekitar digambarkan sebagai pihak yang menindas:

Ku batur geus dikucilkeun, pada ngomongkeun, pada mikangewa barijeung teu rumasa salah. Relasi sosial tersebut merusak martabat.

Identitas

Identitas diri sebagai seorang ibu yang gagal, merasa membebani keluarga:

hampura mamah teu tiasa nyumponan sagala kabutuhan Aa+dede

hampura mamah teu tiasa ngabahagiakeun Aa+dede

nu penting teu nyangsarakeun ka budak abi.

Identitas sosial yang hancur (kehilangan harga diri) tecermin dalam pilihan kata yang penuh permohonan maaf:

Hampura mamahnya jalana kudu kieu, bakat ku nyaah mamah teh, daripada ditinggalkeun ku mamah, karunya ka ema....

Praktik Wacana (Discourse Practice)

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks (Eriyanto, 2001:287). Pada bagian ini dijelaskan bagaimana wacana diproduksi, bagaimana wacana sebelumnya mempengaruhi teks, dan untuk siapa wacana tersebut ditulis.

Produksi Wacana

Surat ditulis dalam kondisi emosional yang sangat ekstrem sehingga struktur kalimat yang dituliskan tidak stabil.

Pengulangan mengindikasikan obsesi pikiran sehingga menunjukkan karakteristik wacana yang depresi.

Intertekstualitas

Intertekstualitas moral religius: dosa, surga, maaf yang menunjukkan kehadiran nilai-nilai teologis dalam proses pengambilan keputusan.

Intertekstualitas sosial: gosip, utang, pandangan masyarakat → memengaruhi konstruksi identitas diri.

Konsumsi Wacana

Surat ditujukan kepada keluarga sebagai proses pemaknaan bentuk “warisan moral” dan “pembelaan diri” terakhir.

Wacana lahir dari perasaan yang memosisikan diri sebagai orang “yang bersalah” akibat sistem sosial.

Praktik Sosiokultural

Sociocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (Eriyanto, 2001, 288). Pada konteks ini banyak memasukkan hal lain seperti, konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya.

Situasional

Tekanan ekonomi berat “hutang”, konflik rumah tangga, dan stigma sosial yang menghasilkan keberadaan yang terjepit.

Subjek mengalami krisis eksistensial yaitu kegagalan peran sosial, beban emosional, dan rasa tidak berharga.

Pada konteks situasional surat bunuh diri tersebut ditulis dalam keadaan tertekan akibat ekonomi “hutang”, konflik rumah tangga, dan stigma sosial yang terus diterima oleh subjek. Situasi tersebut membuat subjek mengalami krisis eksistensial terhadap peran sosialnya sehingga menghasilkan beban emosional dan rasa tidak berharga pada dirinya.

Institusional

Norma masyarakat Sunda tentang kehormatan keluarga (“era”, “karunya”) memperkuat rasa bersalah.

Relasi patriarki membuat perempuan memikul beban moral rumah tangga.

Pengaruh institusional dalam hal ini adalah norma pada masyarakat Sunda yang masih menganut budaya patriarki. Menurut Bhasin (1996) dalam kata “Patriarki” adalah suatu istilah yang umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki (Bapak). Seorang laki-laki yang berkuasa atas istri, anak, baik anak laki-laki maupun perempuan dan seluruh anggota keluarga yang berada di bawah kekuasaannya. Seorang laki-laki (suami) menguasai perempuan melalui berbagai cara.

Bhasin menjelaskan beberapa bidang kehidupan yang dikontrol laki-laki terhadap perempuan, antara lain daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, seksualitas perempuan, gerak perempuan, dan harta milik serta sumber daya ekonomi lainnya.

Berdasarkan surat bunuh diri, subjek mengalami budaya patriarki untuk memikul beban rumah tangga, yang seharusnya beban itu ditanggung oleh suaminya. Hal tersebut merupakan penekanan peran domestik perempuan. Contoh lain dari budaya patriarki, yaitu suami memberikan batasan untuk istri ke luar rumah, perempuan hanya boleh mengurus anak dan suami di rumah.

Sosial-Budaya

Wacana sosial perempuan sebagai penjaga martabat keluarga menimbulkan tekanan moral yang berat ketika menghadapi masalah suami/hutang.

Nilai religius turut membentuk makna penderitaan (“dosa”, “surga”), menunjukkan struktur moral yang memengaruhi keputusan eksistensial.

Pada tahap ini, wacana mengungkap penindasan sistemik dan nilai sosial yang membentuk situasi tragis. Hal tersebut menyebabkan subjek mengabaikan nilai religius dengan memilih melakukan hal yang berdosa dan mengabaikan surga sebagai tempat terakhir di akhirat.

Pandangan Filsafat Eksistensialisme terhadap Studi Kasus Bunuh Diri

Eksistensialisme lahir sebagai bentuk kritik terhadap situasi manusia modern yang dilanda rasa terasing, kekosongan makna, dan pencarian makna dalam menghadapi absurditas kehidupan. Berdasarkan hasil Analisis Wacana Kritis yang dilakukan pada surat bunuh diri menunjukkan bahwa pelaku bunuh diri memiliki kecenderungan eksistensialisme pada kehidupannya sebagai manusia. Hal tersebut sejalan dengan pandangan filsafat eksistensialisme yang memberikan cara pandang bahwa manusia bukanlah sekadar bagian dari mekanisme sosial, melainkan individu yang memiliki kebebasan, kemandirian, dan tanggung jawab penuh atas keberadaannya.

Berikut pemaparan hasil Analisis Wacana Kritis yang dikaitkan dengan filsafat eksistensialisme menggunakan pandangan Søren Kierkegaard, Jean Paul Sartre, dan Albert Camus.

Søren Kierkegaard

Søren Kierkegaard mengemukakan konsep seseorang menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan mutlak untuk membuat pilihan sendiri tanpa batasan eksternal. Kesadaran ini sering kali menimbulkan rasa takut karena seseorang menjadi sadar akan kemungkinan tindakan yang tak terbatas (Arshad, 2025). Pendapat tersebut ditunjukkan dengan hasil temuan bahasa berikut:

Repetisi pada kalimat *Abi tos cape (lahir batin)* dan *Abi cape hirup ngagugulung hutang nu eweuh beresna* menunjukkan ketakutan atas tekanan yang dihadapi secara berulang.

Kalimat *ku batur geus dikucilkeun, pada ngomongkeun, pada mikangewa barijeung teu rumasa* salah menggambarkan konflik yang terjadi antara dirinya dan lingkungan sosial sosial. Akibatnya, subjek merasa tidak memiliki kebebasan sebagai individu lagi.

Frasa "*Hampura abi teu tiasa mulang tarima*" menunjukkan rasa gagal sebagai seseorang yang idel (sebagai istri/anak yang "seharusnya" mampu membalas budi). Frasa tersebut sejalan dengan ide Søren Kierkegaard bahwa kebebasan yang mutlak sebagai manusia sudah tidak didapatkan lagi sehingga tidak mampu menjadi dirinya secara otentik.

Berdasarkan perspektif Søren Kierkegaard, hasil analisis surat bunuh diri tersebut dapat dibaca sebagai bentuk ketidakbebasan yang mutlak sebagai manusia. Subjek merasa tidak sanggup lagi berdiri sebagai **diri** yang bermakna di hadapan diri sendiri, keluarga, dan Tuhan.

Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre dikenal dengan prinsip "eksistensi mendahului esensi" manusia pertama-tama ada, lalu menyusun sendiri "siapa dirinya" lewat pilihan. Oleh karena itu, manusia "dikondisikan untuk bebas" dan kebebasan tersebut selalu disertai tanggung jawab radikal atas hidupnya. Dalam Pardosi (2025) dan Fauzan (2023) bagi Sartre kebebasan dan tanggung jawab tidak dapat dipisahkan. Setiap pilihan mengikat kita pada konsekuensinya dan berdampak pada orang lain. Pendapat tersebut ditunjukkan dengan hasil temuan bahasa berikut:

Kalimat-kalimat permintaan maaf yang berulang "*hampura abi...*", "*hampura mamah...*" menunjukkan kesadaran bahwa tindakan subjek termasuk keputusan yang ekstrem yang sudah ia rencanakan dan berpengaruh pada orang lain (anak, orang tua, dan suami). Hal tersebut menunjukkan momen kesadaran Sartre tentang tanggung jawab.

Frasa "*nu penting teu nyangsarakeun ka budak abi*" menunjukkan bahwa di tengah keputusasaan, subjek tetap memikirkan dampak dari pilihan hidup atau mati pada anaknya. Ini sejalan dengan pandangan Sartre bahwa tindakan manusia selalu terhubung dengan keberadaan orang lain.

Dalam Pardosi (2025) perspektif Sartre untuk mengakhiri hidup tidak secara otomatis dibenarkan sebagai "pilihan bebas yang autentik". Sartre melihat kebebasan yang autentik justru ketika manusia mengakui keterbatasan-keterbatasan situasional (ekonomi, sosial), tetapi tetap berupaya mengkreasi makna baru, bukan menyerah pada determinasi situasi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, bahasa yang tidak terstruktur, repetitif, dan penuh permintaan maaf bisa diartikan sebagai benturan antara kebebasan, rasa bersalah, dan tekanan sosial di mana subjek merasa kebebasannya "tersudut" hingga hampir tidak melihat pilihan lain.

Albert Camus

Kesadaran akan absurditas merupakan pengalaman mendasar bagi manusia. Setiap manusia pasti akan berhadapan dengan pertanyaan mengenai makna hidup yang sulit dijawab oleh dunia dan kenyataan. Oleh karena itu, pada akhirnya manusia harus memilih pasrah pada keadaan itu atau melakukan pemberontakan untuk melawan absurditas dan menciptakan arti dalam hidupnya (Poli, 2023). Pendapat tersebut ditunjukkan dengan hasil temuan bahasa berikut:

Repetisi *Abi cape hirup, CAPEEEEEEEEEEEEE* adalah daftar panjang dari ketidakadilan (*boga salaki gede bohong..., gede hutang..., dikucilkeun..., pada ngomongkeun...*) menggambarkan pengalaman hidup yang dirasakan absurd. Subjek merasa sudah berusaha, tetapi realitas "tidak berpihak".

Surat bisa dibaca sebagai momen keadaan akan absurditas. Subjek melihat kehidupan sehari-hari bukan lagi sebagai rangkaian makna, tetapi sebagai beban tanpa harapan yang jelas.

Camus mendorong "pemberontakan" terhadap absurditas (hidup terus secara sadar meski hidup absurd). Subjek dalam surat cenderung menerima "vonis" bahwa hidup sudah tidak layak dilanjutkan. Subjek melawan "pemberontakan" untuk memperjuangkan kekacauan atau ketidakadilan.

Berdasarkan pandangan Camus, surat memotret titik rasa absurd yang tidak lagi dihadapi dengan pemberontakan dan pencarian makna baru, melainkan dengan penolakan terhadap hidup itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa surat bunuh diri membangun wacana krisis eksistensialisme yang kompleks. Hal tersebut dapat terlihat pada tataran teks, pilihan leksikal, repetisi, penggunaan translanguaging, serta struktur kalimat. Bahasa tidak digunakan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai ekspresi dari penderitaan, rasa bersalah, dan kegagalan dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang istri, ibu, dan anggota keluarga.

Surat ditulis dalam kondisi emosional ekstrem dan memuat nilai-nilai religius serta sosial yang membentuk cara subjek memaknai diri sebagai pihak yang bersalah. Tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, serta kuatnya norma patriarki dan budaya kehormatan dalam masyarakat Sunda mempersempit ruang bagi penulis untuk mempertahankan martabat dan makna dirinya.

Jika dikaitkan dengan filsafat eksistensialisme, penelitian ini menunjukkan adanya pandangan eksistensialisme antara kebebasan mutlak Søren Kierkegaard, kebebasan dan tanggung jawab Jean Paul Sartre, dan kesadaran akan absurditas Albert Camus. Namun, kebebasan dan kesadaran tersebut tidak berkembang menjadi pencarian makna baru, tetapi terjadi penolakan dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri tidak dapat dipahami hanya sebagai keputusan individu, namun sebagai hasil kontruksi wacana dan tekanan sosial yang menyebabkan individu tidak dapat membangun makna hidup secara nyata.

Daftar Pustaka

- Arshad, Waseem, Shahram Arshad, Rabia Arshad, dan Sadia Sanaullah. (2025). Existentialism: Philosophical Foundations, Theoretical Perspectives, And Ideological Critique. *Journal of Applied Linguistics and Tesol*, 8 (4). <https://jalt.com.pk/index.php/jalt/article/view/1354/1086>.
- BBC NEWS INDONESIA. (2025). Mamah tidak rela hidup terus-terusan susah-Kisah ibu dan dua anak di Kabupaten Bandung mengakhiri hidup diduga karena tekanan ekonomi. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd9yn91wdj9o>.
- Bhasin, Kamla (1996). *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London dan New York: Longman.
- Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power*. England: Pearson Educated Limited.
- Fauzan, M, Radea Yulia A Hambali. (2023). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Gunung Djati Confrence Series*, 19. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1543>.
- Foto surat diunduh dari <https://jabar.idntimes.com/news/jawa-barat/isi-surat-wasiat-ibu-yang-akhiri-hidup-dan-racun-dua-anaknya-00-9y7yl-7x0fmm> pada 11 September 2025.
- Irfani, Faisal. (2025). Mamah tidak rela hidup terus-terusan susah' – Kisah ibu dan dua anak di Kabupaten Bandung mengakhiri hidup diduga karena tekanan ekonomi. BBC NEWS INDONESIA. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd9yn91wdj9o>.
- Judijanto, Loso, Zainol Hasan, Hayu Lusianawati. (2024). Analisis Bibliometrik Pemikiran Eksistensialisme di Era Postmodern. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(01), 1-3. 10.58812/sish.v2.i01.
- Pardosi, Milton Thorman. (2025). Freedom and responsibility in Jean-Paul Sartre's existentialism: A philosophical review. *SATWIKA Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9(1), 316-324. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.40466>.

- Pastika, I Wayan, Putu Wahyu Widiatmika, I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani. (2025). Linguistic Markers in Cross-Nation Suicide Notes and Their Implications for Authenticity Verification. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15 (01), 59-73. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.75562>.
- Poli, Yohanes Jettly Meicen. (2023). *Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus*. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 2(2), 124–136. <https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/213>.
- Siahaan, R. P., Bacas, C. A., Daulay, O. A., Fikri, M., & Rangkuti, R. (2024). Analysis of a Father's Suicide Note: Forensic Stylistics. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23863-23872. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15552>.
- Siregar, Rahmat Amin, Dean Rizky. (2025). Pencegahan Pembunuhan-Bunuh Diri Oleh Keluarga: Tinjauan Teori Sosio-Kriminologi. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)* 6 (2). 108-118. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v6i2.23955>.